

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan religius merupakan suatu kondisi di mana nilai-nilai agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap aktivitas. Lingkungan ini tercipta melalui usaha bersama untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman etika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu lembaga strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah sekolah. Menciptakan lingkungan religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik (Zanki, 2021). Lebih lanjut, menciptakan lingkungan religius di sekolah juga dapat menjadi upaya dalam meningkatkan keimanan siswa, pengetahuan agama dan praktek keagamaan, sehingga berdampak positif pada pembentukan karakternya (Siswanto, 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan religius di sekolah memiliki peran besar terhadap keberhasilan tujuan Pendidikan secara umum. Dalam menciptakan lingkungan religius ini tentunya memerlukan strategi yang jelas, meliputi fasilitas sekolah yang mendukung serta keterlibatan aktif dari semua pihak yang ada di lingkungan sekolah (Mahdi, Siraj, 2024).

Namun pada kenyataannya, masih terdapat banyak sekolah yang belum mampu menciptakan lingkungan yang baik bagi perkembangan siswa, sehingga jauh dari kata religius (Rahayuningsih & Iskandar, 2022). Faktor penyebab adanya lingkungan yang kurang baik di sekolah ialah minimnya pengawasan dari pendidik, kurang optimalnya kegiatan pembiasaan agama, dan juga tidak adanya usaha serius dalam menciptakan lingkungan religius. Hal ini jika dibiarkan dapat

memicu perilaku negatif, diantaranya yaitu kasus kekerasan di sekolah. Menurut Kompas.com (2024) FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) menemukan adanya lonjakan kasus kekerasan di sekolah pada tahun 2024 dan mayoritas kasus ini terjadi di jenjang SMP. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga Pendidikan belum berperan maksimal dalam menciptakan lingkungan yang mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sekolah yang religius sangatlah diperlukan.

Suasana lingkungan sangat menentukan keberhasilan suatu Pendidikan, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kamarani Buseri, (1997:28) ‘’penanaman Iman tidak banyak merupakan hasil pengajaran. Yang besar pengaruhnya adalah lingkungan, yang berisi keteladanan dan pembiasaan. Lingkungan agamis akan berpengaruh besar terhadap siswa, sehingga mereka menjadi orang yang beragama’’ (Harto, 2016). Oleh karena itu, sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa harus menjadi ruang kondusif dalam mendukung penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang religius juga mampu menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi seluruh warga sekolah (Dewi, 2023). Maka menciptakan lingkungan yang baik, khususnya lingkungan religius harus menjadi perhatian serius bagi sekolah. Karena sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai religius (Bali & Susilowati, 2019), maka idealnya sekolah harus mampu menjadi wadah pembentukan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga unggul dalam berakhlak mulia. Nilai-nilai religius di lingkungan sekolah akan menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi beragamnya tantangan hidup di era globalisasi.

Akan tetapi, banyak sekolah yang masih belum maksimal dalam melaksanakan fungsinya sebagai tempat penanaman nilai-nilai religius kepada generasi muda sebagaimana mestinya (Bustanul Ulum Lampung Tengah, 2024). Secara lebih rinci, Pendidikan agama bagi remaja harus memerhatikan minimal 3 unsur, yaitu guru, kurikulum dan administrasi sekolah. Maka bisa dikatakan pula bahwa permasalahan yang ada dalam lingkungan sekolah seringkali berkaitan dengan strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah. Manajemen dan strategi yang tidak terencana dengan baik ataupun yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa inilah yang akhirnya menjadi pemicu dari berbagai permasalahan di lingkungan sekolah (Suryadi et al., 2024). Misalnya seperti hanya menekankan pada kemajuan dan keberhasilan secara akademik tanpa memberikan penguatan moral melalui program-program yang bersifat agamis.

Ataupun jika ada program-program pendukung terciptanya lingkungan yang religius, akan tetapi pada pelaksanaannya tidak berjalan dengan maksimal karena tidak menjadi fokus utama, juga terdapat banyak kendala yang tidak dengan serius dicari solusinya. Hal ini menyebabkan masyarakat berpandangan bahwa pembinaan keagamaan di sekolah telah gagal (Aulia et al., n.d.). Gagal atau ketidakefektifan pembiasaan keagamaan di sekolah seperti shalat, membaca Al-qur'an dan kegiatan sosial ini dikarenakan kurangnya strategi yang konsisten dan terarah dalam pelaksanaannya. Artinya lingkungan belum tercipta dengan baik dan kondusif sehingga siswa tidak dapat mencontoh lingkungan sekolahnya.

Mengingat pentingnya penanaman lingkungan religius di sekolah, maka diperlukan strategi yang tepat sebagai landasan kokoh dalam menciptakan lingkungan religius tersebut. Strategi sekolah sangat diperlukan sebagai acuan

dalam mencapai tujuan Pendidikan, khususnya tujuan sekolah itu sendiri. Strategi yang tepat dapat mendorong seluruh elemen sekolah untuk mencapai visi misi yang telah ditetapkan. Secara umum, strategi memiliki peran yang besar dalam mencapai tujuan karena dengan strategi, arah tindakan dan bagaimana cara mengeksekusi tindakan tersebut akan tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Budiono, 2019).

Menurut Prawira dalam Yusri (2013) strategi merupakan langkah-langkah atau metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin & Setiawati, 2021). Strategi juga dapat diartikan sebagai rencana yang dirancang untuk suatu kegiatan, bersifat tetap dan meliputi tujuan serta serangkaian rencana kegiatan. Sedangkan penelitian lain menyebutkan bahwa strategi merupakan garis besar arahan dalam melakukan apa yang harus dilakukan guna mencapai tujuan tertentu (Ramadhani Asiri et al., 2024). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi sekolah yang baik akan mendukung tujuan Pendidikan, khususnya dalam hal mendidik siswa untuk berakhlak dan berakhlak mulia. Salah satu hal yang dapat dikendalikan langsung oleh sekolah melalui strategi yang diterapkan ialah lingkungan sekolah itu sendiri.

Lingkungan sekolah dapat dikatakan religius apabila didalamnya terdapat pengintegrasian nilai-nilai agama dalam pembelajaran, pelaksanaan ibadah yang konsisten, pembiasaan akhlakul karimah dalam keseharian, adanya kegiatan perayaan hari-hari besar, tersedianya fasilitas ibadah yang layak dan terdapat keteladanan langsung dari pihak sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, dan staff sekolah. Oleh karena itu penelitian mengenai strategi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang religius perlu untuk kaji lebih lanjut, mengingat penciptaan

lingkungan religius memiliki dampak yang lebih luas karena dapat membangun suasana yang mendukung kebiasaan baik secara kolektif sehingga mampu menciptakan pengaruh yang berkelanjutan bagi perkembangan siswa. Selain itu, menciptakan lingkungan religius di sekolah juga tentunya mampu secara bertahap membiasakan masyarakatnya untuk mengamalkan ajaran agama dengan baik (Mutholingoh & Azizah, 2022).

Terdapat penelitian serupa di Kabupaten Aceh Utara yang menyoroti peran kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius (Mahdi, Siraj, 2024), namun penelitian serupa masih jarang ditemukan khususnya pada lima tahun terakhir. Maka, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi mengenai bagaimana suatu sekolah menerapkan strategi dalam menciptakan lingkungan yang religius bagi siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat salah satu sekolah yang memiliki faktor pendukung terciptanya lingkungan religius, yaitu SMP Taruna Bhakti Depok. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah ini memiliki beberapa program unggulan keagamaan yang mana menjadi salah satu alasan mengapa sekolah Taruna Bhakti ini banyak dipilih orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya. Mulai dari pembiasaan keagamaan harian hingga kegiatan tahunan dalam memperingati hari besar Islam. Adapun hal ini merupakan bagian dari upaya mencapai visi misi sekolah yakni mewujudkan peserta didik yang berkarakter, unggul dalam IPTEK berlandaskan IMTAQ (iman dan taqwa). Kegiatan-kegiatan yang berjalan tersebut merupakan bagian dari strategi sekolah Taruna Bhakti yang dianggap mampu menciptakan lingkungan yang religius bagi siswa-siswi.

SMP Taruna Bhakti ini terletak di Jl. Pekapuran RT 02 RW 06 N0.10 Kel. Curug, Cisalak Ps., Kec. Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat. Perbedaan SMP Taruna Bhakti Depok dengan sekolah lain adalah, sekolah ini merupakan sekolah umum swasta yang tidak berbasis Islam, yang mana umumnya lingkungan religius identik dengan sekolah yang berbasis Islam. Namun, sekolah ini memiliki beberapa kegiatan keagamaan bersifat konsisten yang tidak dimiliki oleh sekolah umum lain disekitarnya dan diantara salah satu kegiatannya menjadi daya tarik masyarakat sekitar. Jika dilihat dari latar belakang agama, mayoritas siswa/siswi SMP Taruna Bhakti beragama Islam. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi yang diterapkan oleh SMP Taruna Bhakti Depok khususnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menulis skripsi dengan judul **“Strategi Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Religius di SMP Taruna Bhakti Depok”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Meningkatnya kasus kekerasan di lingkungan sekolah pada tahun 2024, terutama di tingkat SMP.
2. Besarnya pengaruh lingkungan bagi siswa, terutama lingkungan sekolah.
3. Strategi yang tidak terencana dengan baik menjadi pemicu permasalahan di lingkungan sekolah.
4. Adanya pandangan masyarakat yang menganggap bahwa pembinaan keagamaan di sekolah telah gagal.

C. Fokus Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada lingkup pembahasan Strategi Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan

Religius berdasarkan nilai-nilai keislaman di SMP Taruna Bhakti Depok. Penelitian ini juga dibatasi pada kelas VIII A dan VIII B yang didalamnya adalah siswa/siswi beragama Islam. Oleh karena itu, indikator lingkungan religius yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merujuk pada nilai-nilai Islam.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi yang direncanakan oleh SMP Taruna Bhakti Depok dalam menciptakan lingkungan religius?
2. Bagaimana strategi yang direalisasikan oleh SMP Taruna Bhakti Depok dalam menciptakan lingkungan religius?
3. Apa saja indikator lingkungan religius yang tercipta di SMP Taruna Bhakti Depok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang religius. Berikut adalah rinciannya:

1. Menganalisis strategi yang direncanakan oleh SMP Taruna Bhakti Depok dalam menciptakan lingkungan religius.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang direalisasikan oleh SMP Taruna Bhakti Depok dalam menciptakan lingkungan religius.
3. Mengidentifikasi indikator lingkungan religius yang tercipta di SMP Taruna Bhakti Depok.

F. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam memperkaya pengetahuan mengenai dunia pendidikan, khususnya mengenai strategi sekolah dalam menciptakan lingkungan religius. Serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih mendalam mengenai pengupayaan pendidikan karakter melalui lingkungan sekolah yang religius.

b. Manfaat Praktis

- a) Bagi SMP Taruna Bhakti, penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan dan dapat menemukan solusi efektif untuk kendala yang dihadapi.
- b) Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi mengenai peran guru dalam mendukung lingkungan religius, baik melalui pelajaran maupun interaksi dengan siswa dan menjadi motivasi untuk lebih terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan yang diterapkan sekolah.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian berikutnya yang lebih mendalam dan inovatif mengenai strategi sekolah dan lingkungan religius.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam menyusun penelitian ini terdiri dari lima bab dengan bab dan sub bab pembahasan yang berbeda. Berikut penjelasan mengenai bab-bab yang menjadi garis besar penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab I Pendahuluan, berisi uraian gambaran umum penulisan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI. Pada bab II Kajian Teori, berisi beberapa teori yang digunakan peneliti dalam penelitian untuk acuan dalam mengkaji dan menjadi representasi dari judul penelitian ini sendiri. Adapun teori yang terdapat dari bab ini mengenai strategi, bentuk strategi dan lingkungan sekolah religius.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN. Pada bab III ini, berisi uraian mengenai bagaimana data penelitian ini didapatkan, diolah dan disajikan. Adapun yang dijelaskan pada bab ini berupa pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, informan penelitian, teknik analisis data dan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN. Pada bab ini penulis memaparkan tentang gambaran mengenai objek yang diteliti dan hasil penelitian yang spesifik untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

BAB V KESIMPULAN. Pada bab V, peneliti menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian

yang telah dilakukan. Pada bagian akhir skripsi ini juga berisi daftar Pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.

